

Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran IPA Tentang Materi Energi Panas Dan Sifatnya

Nurmalawati

SD Negeri 3 Pawindan Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan

nuramalawati1965@gmail.com

Abstract—Penerapan Model *Cooperative learning* tipe *Snowball Throwing* bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tentang materi Energi Panas dan Sifatnya. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 20 siswa terdiri dari 15 perempuan dan 5 laki-laki. Di SD Negeri 3 Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Instrumen pengumpulan data berupa tes siklus, lembar observasi aktivitas guru, siswa dan lembar observasi sikap, kinerja siswa. Hasil penelitian ditemukan bahwa hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan pembelajaran mengalami peningkatan. Data menunjukkan bahwa pada tindakan pembelajaran siklus I hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata 46,65 pada tindakan pembelajaran siklus II terjadi peningkatan yang cukup tinggi dengan perolehan nilai rata-rata 72,25 dan pada tindakan pembelajaran siklus III terjadi peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata 83,75. Terdapat perubahan sikap dan kinerja siswa setelah tindakan pembelajaran dari kategori cukup menjadi baik. Penerapan model *Snowball Throwing* mencakup lima komponen yaitu *Cooperative learning, Investigation, Inquiry, Questioning dan Constructivism* (pengelompokkan, penyelidikan, penemuan, pertanyaan dan pembentukan). Disimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative learning* tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV SD Negeri 3 Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

Kata kunci: *Cooperative Learning* Tipe *Snowball Throwing*, Hasil belajar

I. PENDAHULUAN

Pendidikan IPA di sekolah dasar merupakan salah satu program pembelajaran yang diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk *inquiri* dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. (Depdiknas 2006).

Selama penulis menjadi guru menunjukkan keadaan perbedaan siswa dahulu dengan sekarang dalam proses belajar, padahal kalau kita melihat sarana dan prasarana, media pembelajaran sudah tersedia lengkap sangat menunjang pembelajaran, gurupun harus berfikir mencari metode atau model pembelajaran yang pas untuk usia mereka yang memiliki keingintahuan yang tinggi, tapi cepat juga bosan, jenuh, dan malas untuk mempelajari sesuatu. Siswa seringkali merasa kesulitan dalam memahami konsep nantinya akan berdampak tidak tercapainya hasil belajar secara optimal. Jika kita perhatikan ada banyak faktor yang menyebabkan tidak tuntasnya proses belajar, khususnya pada pelajaran IPA materi Energi Panas dan Sifatnya antara lain :

1. Kurang aktifnya siswa mengikuti pelajaran, karena siswa kurang tertarik pada cara penyajian materi yang banyak berpusat pada guru yang menggunakan metode ceramah.
2. Kurangnya kesempatan berinteraksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dalam pembelajaran guru banyak memberikan penjelasan.

3. Kurangnya motivasi siswa dalam menyampaikan gagasan, karena guru kurang memberi penguatan kepada siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya.
4. Informasi yang disampaikan guru saat pembelajaran terlalu cepat sehingga siswa kurang bisa memaknai dan memahami.
5. Kurangnya waktu yang diberikan kepada siswa untuk berinteraksi dengan media / sumber belajar / alat peraga.

Pembelajaran IPA seperti ini dianggap kurang mengeksplorasi wawasan, sikap, tidak menarik, membuat siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep karena kurangnya keterlibatan siswa secara aktif mencobakan atau meneliti suatu rancangan percobaan dan menarik kesimpulan dan apa yang telah dicobakan tersebut.

Hal ini terlihat dari hasil ulangan tengah semester 2 pada pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 3 Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis yang berjumlah 20 siswa hanya 6 siswa yang mendapatkan nilai lebih dari KKM. Adapun nilai KKM di Sekolah SD Negeri 3 Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis adalah 70. Jika di prosentasekan siswa yang mendapat nilai di atas KKM ada 30 %, sedangkan 70% siswa lainnya mendapatkan nilai dibawah KKM, dengan rata-rata nilai 53,23. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa rendah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu adanya suatu upaya yang harus dilakukan, untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Tujuan pokoknya adalah meletakkan landasan bagi belajar seumur hidup. Hal ini berkaitan dengan berbagai temuan penelitian yang menyebutkan bahwa fakta-fakta, prinsip, dan konsep IPA sering kali berumur pendek, karena dominasi peran guru sebagai satu-satunya komunikator. Oleh karena itu, tujuan pokok penyelenggaraan kegiatan pembelajaran IPA di sekolah secara operasional adalah membelajarkan siswa agar mampu memproses dan memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah bagi dirinya sendiri.

Dengan menerapkan Model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPA siswa tidak hanya sekedar menerima informasi dari guru saja, karena dalam proses pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* mengarahkan siswa belajar dengan mengembangkan *minds-on activities* (keterampilan intelektual) dan *hands-on activities* (keterampilan manual), *learning by doing* (belajar sambil berbuat).

Berdasarkan uraian di atas agar prestasi belajar siswa dapat meningkat maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis pada Mata Pelajaran IPA tentang Materi Energi Panas dan Sifatnya”.

II. METODE PENELITIAN

A. *Setting dan Subjek Penelitian*

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri 3 Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 3 Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis, tahun akademik 2016/2017 dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 15 orang perempuan dan 5 orang laki-laki.

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 7 April sampai dengan 21 April 2017. Waktu penelitian tersebut digunakan untuk mengetahui kondisi awal siswa dalam 3 siklus. Adapun pelaksanaan kegiatan yaitu :

- a. Siklus I hari Jum'at tanggal 7 April 2017
- b. Siklus II hari Jum'at tanggal 14 April 2017
- c. Siklus III hari Jum'at tanggal 21 April 2017

B. *Prosedur Penelitian*

Prosedur penelitian terdiri dari tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian : tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan.

C. *Instrumen Penelitian*

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis, lembar observasi dan angket.

D. *Teknik Pengolahan dan Analisis Data*

Teknik pengumpulan data terdiri dari tes, lembar observasi, dan angket.

E. *Indikator Keberhasilan*

Tolok ukur atau kriteria keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi proses dan dari sisi hasil.

TABEL 2
KRITERIA PENILAIAN PENGUASAAN MATERI

No	Nilai	Kriteria
1	< 60	Rendah
2	61 - 75	Cukup
3	76 - 90	Tinggi
4	91-100	Tinggi Sekali

TABEL 3
KRITERIA KETUNTASAN BELAJAR SISWA

No	Nilai	Kriteria
1	< 75	Tidak Tuntas (Remidi)
2	75-90	Tuntas
3	91-100	Pengayaan

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian di atas dapat dibahas tentang perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar pada siklus I dan II sebagai berikut:

Siklus I

1. Perencanaan Tindakan Pembelajaran

Rencana tindakan pembelajaran pada siklus I yang dituangkan pada Tabel 4.1. dibuat dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah dirancang sesuai dengan langkah *model Cooperative learning* tipe *Snowball Throwing*. Rencana tindakan yang dianggap berhasil dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus I, mengacu kepada lima komponen pembelajaran dimana guru mengawali pembelajaran dengan membentuk kelompok (*cooperative learning*) dan setiap kelompok diuntut untuk melakukan (*investigation dan inquiry*) penyelidikan dan menemukan permasalahan yang dihadapi dengan merumuskan sebuah pertanyaan (*Questioning*) yang ditulis pada selembar kertas yang di bentuk (*Construktivism*) menyerupai bola dan dilemparke kelompok lain, kemudian kelompok lain memberikan jawaban baik berupa tulisan maupun lisan.

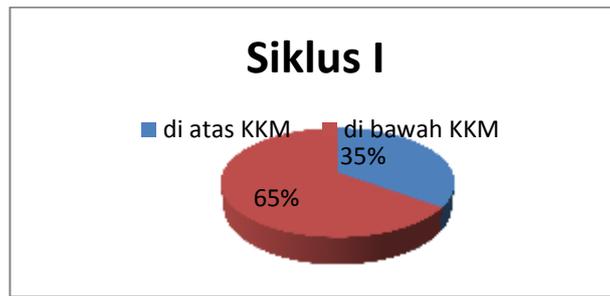
2. Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran

Dari hasil pengamatan pada lembar observasi guru dan siswa pada tabel 4.3. observer mengamati bahwa guru telah melaksanakan kelima komponen pembelajaran *Cooperative learning* tipe *Snowball Throwing*, selain itu juga observer mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran, tetapi hasil pelaksanaan tindakan pembelajaran siswa pada siklus I yang dianggap berhasil dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa hanya tiga komponen, yaitu: dengan membentuk kelompok (*cooperative learning*) hal ini senada dengan pendapat Abdulhak (2001: 19-20) "pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui shering proses antara peserta didik sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama antara peserta didik itu sendiri."

Dalam merumuskan sebuah pertanyaan (*Questioning*) yang ditulis pada selembar kertas yang di bentuk (*Construktivism*) menyerupai bola dan dilemparke kelompok lain. Hasilnya sebagian besar siswa antusias melakukan kegiatan tersebut. Hal ini senada dengan pendapat para ahli bahwa manfaat pertanyaan yang disusun siswa bagi guru adalah untuk mengetahui sejauh mana rasa ingin tahu dan yang sudah diketahui siswa, memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru dan melatih siswa berfikir kritis (Nurhadi, 2002) suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan berguna untuk menggali informasi siswa dalam penguasaan materi pelajaran, membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu, memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan, dan membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu (Sanjaya, 2008:120).

3. Hasil Belajar Siswa

Pada pelaksanaan siklus I masih banyak siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran dan masih bingung dengan diterapkannya model *snowball throwing* dalam pembelajaran terutama dalam melakukan (*investigation dan inquiry*) penyelidikan dan menemukan permasalahan yang dihadapi, Hal ini dikarenakan baru pertama kalinya siswa melakukan percobaan sehingga mereka masih kesulitan dalam membaca petunjuk pada LKS, kurang bisa bekerjasama (*cooperative learning*) dengan teman sekelompoknya supaya percobaan berjalan dengan baik. Namun demikian, siswa terlihat senang dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I ini meliputi hasil belajar pada aspek kognitif pada tes siklus yang dapat dilihat pada Grafik 4.1. Berdasarkan perhitungan prosentase jumlah siswa di atas KKM menunjukkan bahwa 35% siswa memiliki nilai hasil belajar rata-rata di atas dan pada batas KKM, sedangkan sisanya 65% di bawah KKM.



Gambar 4.4.
Prosentase Jumlah Siswa Berdasarkan KKM pada Siklus I

Siklus II

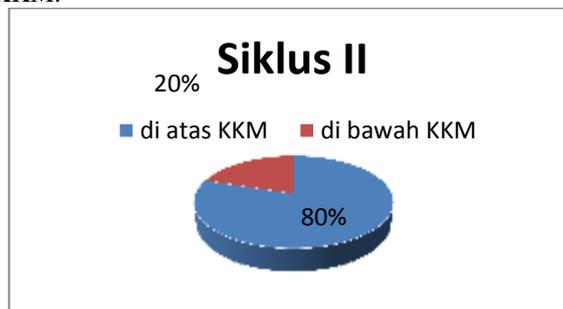
1. Perencanaan Tindakan Pembelajaran

Rencana tindakan pembelajaran pada siklus II yaitu hasil refleksi yang dituangkan pada Tabel 4.7. dibuat dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah dirancang sesuai dengan mengacu kepada lima komponen pembelajaran dimana guru mengawali pembelajaran dengan membentuk kelompok (*cooperative learning*) dan setiap kelompok di tuntut untuk melakukan (*investigation dan inquiry*) penyelidikan dan menemukan permasalahan yang dihadapi dengan merumuskan sebuah pertanyaan (*Questioning*) yang ditulis pada selembar kertas yang di bentuk (*Konstruktivism*) menyerupai bola dan dilempar ke kelompok lain, kemudian kelompok lain memberikan jawaban baik berupa tulisan maupun lisan.

Rencana tindakan yang dianggap berhasil dan dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran pada siklus II, yaitu: 1) Guru menggunakan metode demonstrasi untuk menyampaikan materi tentang sifat energy panas dan proses perpindahannya melalui konduksi, konveksi dan radiasi), dan memfasilitasi siswa melalui *Cooperative learning* (diskusi kelompok) untuk mendiskusikan hasil pengamatan *Investigasi* dan *Inquiry (menemukan)* pada saat guru melakukan demonstrasi untuk mencari informasi tentang sifat energi panas dan proses perpindahannya (konduksi, konveksi dan radiasi).

2. Hasil Belajar Siswa

Pada pelaksanaan siklus II, siswa mulai terbiasa dengan diskusi kelompok dan terbiasa dengan pembelajaran *snowball throwing* Pada siklus II, guru juga mengubah metode percobaan dengan metode diskusi. Hal ini dapat mengefektifkan waktu pembelajaran dan membuat siswa lebih mudah memahami konsep sifat energy panas dan proses perpindahannya. Berdasarkan catatan refleksi siswa, siswa terlihat senang dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus II meliputi hasil belajar pada aspek kognitif tes akhir siklus pada Grafik 4.3. Berdasarkan perhitungan prosentase jumlah siswa di atas KKM menunjukkan bahwa 80% siswa memiliki nilai hasil belajar rata-rata di atas dan pada batas KKM, sedangkan sisanya 20% di bawah KKM.



Gambar 4.5.
Prosentase Jumlah Siswa Berdasarkan KKM pada Siklus II

Siklus III

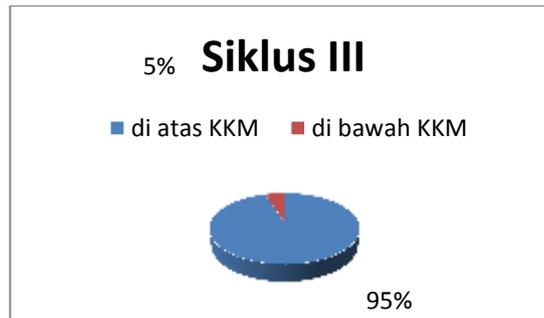
1. Perencanaan Tindakan Pembelajaran

Rencana tindakan pembelajaran pada siklus III yaitu hasil refleksi yang dituangkan pada Tabel 4.7. dibuat dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah dirancang sesuai dengan mengacu kepada lima komponen pembelajaran dimana guru mengawali pembelajaran dengan membentuk kelompok (*cooperative learning*) dan setiap kelompok di tuntut untuk melakukan (*investigation dan inquiry*) penyelidikan dan menemukan permasalahan yang dihadapi dengan merumuskan sebuah pertanyaan (*Questioning*) yang ditulis pada selembar kertas yang di bentuk (*Konstruktivism*) menyerupai bola dan dilempar ke kelompok lain, kemudian kelompok lain memberikan jawaban baik berupa tulisan maupun lisan.

Rencana tindakan yang dianggap berhasil dan dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran pada siklus III, yaitu: 1) Guru menggunakan metode demonstrasi untuk menyampaikan materi tentang sifat energy panas dan proses perpindahannya melalui konduksi, konveksi dan radiasi), dan memfasilitasi siswa melalui *Cooperative learning* (diskusi kelompok) untuk mendiskusikan hasil pengamatan *Investigasi* dan *Inquiry (menemukan)* pada saat guru melakukan demonstrasi untuk mencari informasi tentang sifat energi panas dan proses perpindahannya (konduksi, konveksi dan radiasi).

2. Hasil Belajar Siswa

Pada pelaksanaan siklus III, siswa mulai terbiasa dengan diskusi kelompok dan terbiasa dengan pembelajaran *snowball throwing*. Pada siklus III, guru juga mengubah metode percobaan dengan metode diskusi. Hal ini dapat mengefektifkan waktu pembelajaran dan membuat siswa lebih mudah memahami konsep sifat energy panas dan proses perpindahannya. Berdasarkan catatan refleksi siswa, siswa terlihat senang dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus III meliputi hasil belajar pada aspek kognitif tes akhir siklus pada Grafik 4.3. Berdasarkan perhitungan prosentase jumlah siswa di atas KKM menunjukkan bahwa 95% siswa memiliki nilai hasil belajar rata-rata di atas dan pada batas KKM, sedangkan sisanya 5% di bawah KKM.



Gambar 4.6.

Prosentase Jumlah Siswa Berdasarkan KKM pada Siklus III

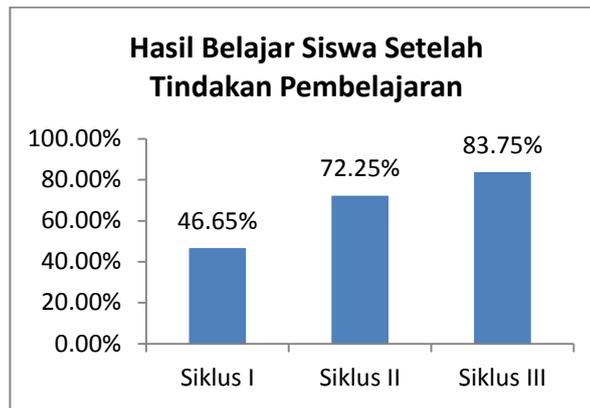
Hasil belajar rata-rata siswa setelah tindakan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I, siklus II dan siklus III. Terbukti pada saat tindakan pembelajaran siklus I data menunjukkan bahwa hasil belajar siswa termasuk kriteria cukup dengan perolehan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 46,65 dan kriteria cukup. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata yang cukup besar, sebesar 25,6 poin, data perolehan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus II sebesar 72,25 dengan kriteria hasil belajar siswa tinggi. Dan pada siklus III mengalami peningkatan nilai rata-rata menjadi 83,75. Prosentase jumlah siswa pada batas dan di atas KKM juga meningkat dari siklus I, siklus II dan siklus III. Pada Siklus I prosentase jumlah siswa pada batas dan di atas KKM sebesar 35%. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 45%, data prosentase jumlah siswa pada batas dan di atas KKM pada siklus II sebesar 80%. Dan pada siklus III mengalami peningkatan prosentase jumlah siswa di atas KKM menjadi 95%.

Data hasil belajar siswa dan prosentase jumlah siswa berdasarkan KKM setelah tindakan pembelajaran dapat disajikan dalam bentuk tabel dan grafik berikut:

Tabel 4.19

Hasil Belajar Siswa Setelah Tindakan Pembelajaran

Hasil Belajar	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Nilai rata-rata	46,65	72,25	83,75
Kriteria	Sedang	Tinggi	Tinggi



Gambar.4.7.

Hasil Belajar Siswa Setelah Tindakan Pembelajaran

Sedangkan dilihat dengan hasil prosentase siswa berdasarkan KKM adalah sebagai berikut;

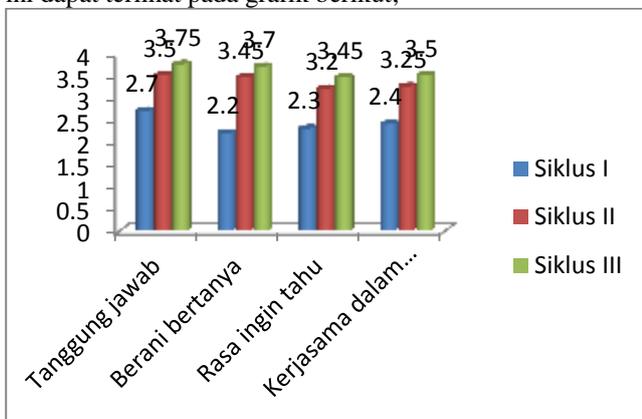
Tabel 4.20.

Prosentase Jumlah Siswa Berdasarkan KKM

Hasil Belajar	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Prosentase Siswa pada Batas dan/ di atas KKM	35%	80%	95%
Prosentase Siswa di bawah KKM	65%	20%	5%

Berdasarkan table dan grafik di atas menunjukkan bahwa (Aspek Kognitif) nilai rata-rata hasil belajar siswa dalam menguasai bahan pelajaran dari awal sampai akhir tindakan pembelajaran terus meningkat. Selain itu juga prosentase jumlah siswa yang dianggap menguasai materi bahan pelajaran dari awal sampai akhir tindakan pembelajaran terus meningkat.

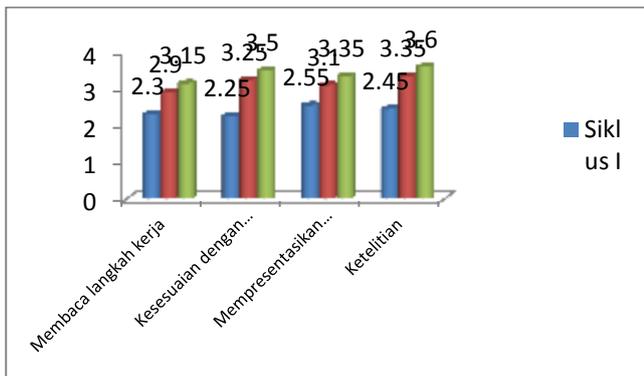
Begitupun hasil observasi sikap (Aspek Afektif) dan kinerja siswa (Aspek Psikomotorik) mengalami peningkatan, hal ini dapat terlihat pada grafik berikut;



Gambar 4.8

Hasil observasi sikap siswa setelah tindakan pembelajaran

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil observasi sikap siswa dari awal sampai akhir tindakan pembelajaran terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pembelajaran model *Cooperative learning* tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa.



Gambar 4.9
Rekapitulasi Aspek Psikomotorik /kinerja Siswa setelah tindakan pembelajaran

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil observasi kinerja (Aspek Psikomotorik) siswa dari awal sampai akhir tindakan pembelajaran terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pembelajaran model *Cooperative Learning tipe Snowball Throwing* dapat meningkatkan Aspek Psikomotorik siswa.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian mengenai Penerapan Model *Cooperative Learning tipe Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri 3 Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis dalam pembelajaran IPA tentang Materi Energi Panas dan Sifatnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan Model *Cooperative Learning tipe Snowball Throwing* ini meliputi penyusunan RPP dengan melaksanakan yang terdiri dari lima komponen yaitu **Cooperative learning, Investigation, Inquiry, Questioning dan Constructivism** (pengelompokkan, penyelidikan dan penemuan serta membuat pertanyaan dan jawaban untuk dibentuk bola dan dilemparkan). Dalam perencanaan juga disusun Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar observasi terbuka guru dan siswa, serta lembar observasi sikap dan kinerja siswa. Pada siklus I, perencanaan masih jauh dari sempurna dan belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Perencanaan tindakan siklus II dapat mengefektifkan waktu dan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dan pada perencanaan tindakan siklus III dapat mengefektifkan waktu dan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan konstruktivis memencakup lima komponen yaitu: 1) **Cooperative Learning** (belajar kelompok) membiasakan siswa untuk bekerjasama dan berdiskusi menyelesaikan masalah. 2) pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari **menemukan sendiri (inquiry)** dan, menyelidiki (**Investigation**) sehinggamenemukankonsepsendiri. 3) pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari **bertanya (questioning)** dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. 4) pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui **membangun konsep (constructivism)**.
3. Terdapat peningkatan (Aspek Kognitif) hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri 3 Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis dari siklus I, siklus II dan siklus III. Hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 46,65, pada siklus II sebesar 72,25 dan pada siklus III sebesar 83,75. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 3 Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis pada mata pelajaran IPA tentang Energi Panas dan Sifatnya dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dengan menerapkan model *Cooperative Learning tipe Snowball Throwing*.
4. Kendala yang muncul dalam pelaksanaan proses pembelajaran model *Cooperative Learning tipe Snowball Throwing*, berdasarkan wawancara yang dilakukan pada siswa yaitu diperoleh data dari 20 siswa masih ada 5 siswa yang mengalami kesulitan dalam membuat dan menjawab pertanyaan (**Questioning**), karena menuntut siswa siap, cepat tanggap, dan kreatif untuk mencari pertanyaan yang tidak sama dengan temannya, sedangkan siswa yang lain tidak mengalami kendala yang berarti.
5. Terdapat peningkatan hasil penilaian sikap siswa (Aspek Afektif) dan hasil Unjuk kerja/kinerja siswa (Aspek Psikomotorik) kelas IV SD Negeri 3 Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis dari siklus I, siklus II dan siklus III dengan kategori cukup menjadi baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adin, M.(2010).*Model Pembelajaran Snowball Throwing*. [Online]. Tersedia: <http://adinmuh2samarinda.blogspot.com>. [14 Maret 2013]
- [2] Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research-CAR)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [3] Asrori, Mohib (2010). *Penggunaan Model Belajar Snowball Throwing*. [Online] Tersedia: <http://gurutrenggalek.blogspot.com/2010/09/penggunaan-model-belajar-snowball.html>. [27 Maret 2013]
- [4] Aqib, Z.(2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK dan Model-model, media strategi pembelajaran kontekstual (inovatif)*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- [5] Dahar, R. W. (1996). *Teori-teori Belajar*. Bandung: Erlangga.
- [6] Depdiknas. (2008). *Strategi Pembelajaran MIPA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Dimiyati, M. Et al. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- [8] Haryanto. (2004). *Sains untuk Sekolah Dasar Kelas IV*. Jakarta: Erlangga.
- [9] Joni, Is. (2009). *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Rosada..
- [10] Kusnandar, (2010). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Bandung: RajawaliPers.
- [11] Kusumah, W. (2008). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.